

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jurnalistik lahir dari adanya kebutuhan untuk mendapatkan informasi. Melalui jurnalistik, sebuah informasi dihimpun dan disebarluaskan kepada khalayak. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, jurnalistik merupakan kegiatan menyiapkan, menulis, mengedit, dan memberitakan untuk harian, majalah atau berita berkala lainnya (Mondary, 2008:17). Jadi jurnalistik dan pers adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Jurnalistik merupakan suatu proses mengolah berita, sedangkan pers merupakan media untuk menyampaikan hasil jurnalistik kepada khalayak.

Proses penyampaian pesan dari para pelaku pers menjadi sebuah berita tentu saja membutuhkan sebuah media atau saluran agar dapat disebarluaskan dengan mudah kepada khalayak, salah satunya adalah melalui media cetak. Namun, seiring berjalannya waktu, perkembangan industri pers berkembang dengan pesat sampai akhirnya memunculkan media lain seperti radio, televisi dan online. Hal tersebut mengakibatkan penyebaran informasi terjadi secara massal dan mampu menjangkau khalayak luas secara cepat.

Kemampuan dalam menjangkau khalayak luas tersebut, mengakibatkan pers mampu memengaruhi opini publik. Pada akhirnya, pers digunakan sebagai media komunikasi antara suatu organisasi dengan khalayak luas atau massa. Pers juga menjadi sarana hiburan masyarakat, sekaligus mampu mengontrol

Pemerintah, sehingga pers mampu mengawal jalannya pemerintahan. Perkembangan fungsi pers tersebut, menjadikan perkembangan dunia jurnalistik berkembang dengan cukup pesat.

Perkembangan dari dunia jurnalistik tersebut, memunculkan berbagai kajian tentang jurnalistik. Salah satunya adalah jurnalisme pembangunan. Pada dasarnya, jurnalisme pembangunan melaksanakan kegiatan pemberitaan yang mendukung peliputan pembangunan. Jurnalisme pembangunan tidak hanya menyampaikan berita bagus hasil dari pembangunan. Tetapi juga mengkritik, mengkaji, mengevaluasi, dan memberitakan pembangunan (Mondary, 2008:74). Jadi, pada intinya, jurnalisme pembangunan tidak hanya menjadikan pers sebagai sarana menyebarkan informasi pembangunan. Tetapi juga sebagai alat kontrol dan pengawas dalam proses pembangunan itu sendiri. Perkembangan dari ilmu jurnalistik pembangunan tersebut, pada akhirnya memunculkan suatu istilah baru, yaitu komunikasi pembangunan.

Komunikasi pembangunan, dalam arti luas meliputi peran dan fungsi komunikasi sebagai suatu aktifitas pertukaran pesan secara timbal balik, diantara semua pihak yang terlibat dalam pembangunan. Terutama antara masyarakat dan pemerintah. Sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian terhadap pembangunan. Sedangkan dalam arti sempit merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan. Dan ditunjukkan kepada masyarakat luas. (Harun & Ardianto, 2012:192). Dari uraian tersebut,

dapat disimpulkan pemerksa pembangunan sebagai seorang komunikator, dan masyarakat sebagai komunikan.

Pers dengan fungsinya sebagai penyampai pesan, sedangkan pesan pembangunan sebagai isi dari komunikasi itu sendiri. Pers sebagai pelaku komunikasi massa memproduksi dan menyebar luaskan pesan kepada publik, dan hampir semua orang tertempa informasi melalui pers atau media massa, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Schramm (1964) menyatakan bahwa bentuk peran pers dalam penyampaian informasi pembangunan bisa dalam bentuk :

1. Meluaskan wawasan masyarakat
2. Memfokuskan perhatian masyarakat kepada pembangunan
3. Meningkatkan apersiasi
4. Membantu mengubah sikap dan praktek yang dianut
5. Memberi masukan untuk saluran komunikasi antar pribadi
6. Memberi status
7. Memperlebar dialog kebijakan
8. Menegakkan norma-norma sosial
9. Membantu membentuk selera

10. Memengaruhi nilai-nilai yang kurang teguh dianut dan menyalurkan sikap yang lebih kuat
11. Membantu berbagai jenis pendidikan dan pelatihan.

Dilihat dari penjelasan Scharm diatas, media dalam hal ini cukup berperan dalam penyampaian informasi pembangunan, sebagai saluran dalam komunikasi massa, media dapat menggiring opini masyarakat. Dari kemampuan membentuk opini masyarakat tersebut, maka media juga bisa mengubah pandangan masyarakat, dari semua pandangan yang keliru kearah pandangan yang benar. Sehingga melalui media, tujuan dari pembangunan dapat tercapai.

Untuk mencapai tujuan tersebut tentu diperlukan pemahaman yang sama antar pelaku pers atau dalam hal ini adalah wartawan, agar tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud sesuai dengan apa yang seharusnya. Pemahaman sendiri adalah hasil dari kegiatan manusia dan pengamatan yang mengikat tanda-tanda, sinyal-sinyal, peninggalan dalam aturan fisik dan sosial. Pemahaman dapat timbul dari sebuah akumulasi pengalaman dan informasi yang bergantung pada pengumpulan data. (*Encyclopedia of Communication and Information*, 2002, h.501).

Pengalaman wartawan dalam meliput sebuah berita menjadi penting sebagai proses dari pembentukan pemahaman terhadap suatu fenomena, penerjemahan wartawan terkait jurnalisme pembangunan, penafsiran serta eksplorasi wartawan saat proses peliputan jurnalisme pembangunan juga penting

untuk mengetahui apakah wartawan tersebut benar-benar paham dengan jurnalisme pembangunan atau tidak.

Peneliti memilih wartawan televisi sebagai subjek penelitian karena ada beberapa perbedaan antara wartawan jurnalistik televisi dengan wartawan-wartawan media lainnya, berikut adalah perbedaan jurnalistik televisi dibandingkan dengan media lain :

1. Televisi bersifat audio-visual sehingga dapat dilihat dan didengar sekaligus, sedangkan media lain hanya dapat dilihat atau didengar saja.
2. No Picture = No News. Dalam jurnalistik televisi, gambar sangat memiliki peran yang besar dalam proses pengumpulan berita, karena gambar memiliki pengaruh dan gambaran realita yang lebih kuat.
3. Jangkauan penyampaian jurnalistik televisi lebih luas dibanding media cetak dan radio, dimana kebanyakan televisi berskala nasional serta menyampaikan berita lebih global.
4. Penyebaran berita yang cepat dalam jurnalistik televisi, yang dapat dilihat dari berbagai breaking news yang menyajikan siaran langsung saat kejadian berlangsung. Sedangkan media langsung lebih membutuhkan waktu dalam penyampaian dan penyebaran berita, terutama media cetak yang paling cepat dapat terbit satu hari.

5. Jurnalistik televisi lebih mengutamakan berita atau peristiwa yang terekam oleh kamera, karena peristiwa jenis tersebut lebih dapat dipahami dan menarik penonton sehingga tidak terasa monoton.

Perbedaan-perbedaan tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi wartawan televisi dalam melakukan peliputan termasuk melakukan peliputan pembangunan, karena wartawan televisi dituntut untuk menampilkan audio-visual yang teraktual dan faktual, berbeda halnya dengan wartawan media lain yang cukup menyajikan audio atau visual saja. Hal tersebut lah yang bisa menjadi faktor penyebab wartawan televisi jarang mengungkap atau menyajikan berita-berita yang berkaitan dengan jurnalisme pembangunan secara terus-menerus serta mendalam dan cenderung disajikan secara bertahap dan dalam tempo waktu tertentu saja. Terlebih pembangunan yang terjadi di setiap daerah dilakukan dalam waktu yang berbeda-beda dan tergantung pada kebijakan pemerintah daerah itu sendiri.

Berdasarkan uraian yang sudah peneliti jelaskan tersebut, maka peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian terhadap salah satu media televisi, yaitu Kompas TV tepatnya Kompas TV Biro Sukabumi, dengan judul : *Pemahaman Wartawan TV Tentang Jurnalisme Pembangunan (Studi Deskriptif pada Wartawan Kompas TV Biro Sukabumi)*. Wartawan Kompas TV dipilih sebagai subjek penelitian karena Kompas TV merupakan salah satu media televisi yang cukup besar dan populer. Kompas TV memiliki slogan independen dan terpercaya yang menjadi salah satu acuan bahwa Kompas TV merupakan media

yang mengedepankan berita-berita yang terpercaya, aktual dan faktual. Adapun program-program yang menjadi unggulan dari Kompas TV diantaranya : Kompas Pagi, Kompas Siang, Kompas Petang, Kompas Malam, dan masih banyak program-program lainnya. Kemudian, Kompas TV sendiri memiliki beberapa biro di berbagai daerah, seperti Sukabumi, Bandung, Semarang, Surabaya, Pontianak, Banjarmasin, Aceh hingga Denpasar. Di biro Sukabumi, Kompas TV sendiri memiliki nama Kompas TV Sukabumi. Kompas TV Sukabumi merupakan media televisi lokal yang cukup familiar di Sukabumi, walau jam tayang nya tidak sebanyak Kompas Jabar ataupun Jakarta, kehadiran Kompas TV Sukabumi sedikitnya mengobati masyarakat akan sulitnya mencari berita lokal di Sukabumi. Wilayah Sukabumi sendiri saat ini tengah melakukan banyak sekali pembangunan, terutama mengenai infrastruktur, mulai dari jalan tol, jalur kereta *double track*, hingga pembangunan bandara berskala internasional, hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di daerah Sukabumi, dan menjadikan Kompas TV Biro Sukabumi sebagai subjek penelitian.

Peneliti memilih menggunakan metode studi deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta tentang suatu fenomena atau peristiwa. Dalam buku Jalaludin Rakhmat *Metode Penelitian Komunikasi* (2004:25), diungkapkan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi yang aktual secara rinci dan melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, dan membuat perbandingan atau evaluasi. Peneliti bertujuan untuk mencari tahu fenomena tersebut kepada

wartawan atau praktisi jurnalis yang sudah berkecimpung di dunia jurnalistik atau yang sudah memiliki pengalaman, terutama dalam meliput atau membuat sebuah berita di televisi dan tentunya meliput berita pembangunan. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini dikemukakan fakta-fakta tentang pemahaman wartawan televisi mengenai jurnalisme pembangunan.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, fokus penelitian ini adalah bagaimana pemahaman wartawan Kompas TV Biro Sukabumi tentang jurnalisme pembangunan.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana wartawan Kompas TV Biro Sukabumi menerjemahkan jurnalisme pembangunan?
2. Bagaimana wartawan Kompas TV Biro Sukabumi menafsirkan jurnalisme pembangunan?
3. Bagaimana wartawan Kompas TV Biro Sukabumi mengeksplorasi jurnalisme pembangunan?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerjemahan wartawan Kompas TV Biro Sukabumi mengenai jurnalisme pembangunan



2. Untuk mengetahui penafsiran wartawan Kompas TV Biro Sukabumi mengenai jurnalisme pembangunan
3. Untuk mengetahui eksplorasi wartawan Kompas TV Biro Sukabumi mengenai jurnalisme pembangunan

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Akademis**

Kegunaan akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pengembangan teori khususnya yang berkaitan dengan jurnalisme. Penelitian ini juga diharap bisa menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan jurnalisme pembangunan.

### **2. Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya bagi masyarakat tentang pentingnya jurnalisme pembangunan dalam berlangsungnya pembangunan di suatu daerah, dan membantu masyarakat dalam meningkatkan literasi media.

Selain itu, penelitian ini juga diharap dapat memberikan pemikiran bagi media sekaligus wartawan Kompas TV Biro Sukabumi dalam peliputan berita jurnalisme pembangunan di Sukabumi.

## 1.6 Landasan Pemikiran

Peneliti meninjau penelitian terdahulu sebagai referensi tulisan peneliti dalam melakukan penelitian, adapun penelitian terdahulu yang peneliti jadikan referensi merupakan kumpulan skripsi mengenai jurnalisme dan pembangunan, berikut adalah skripsi penelitian terdahulu yang peneliti jadikan referensi, “Pemahaman Wartawan Terhadap Konsep Jurnalisme Bencana”, milik Adhika Pertiwi (Ilmu Komunikasi, UI). Penelitian ini ingin mengetahui pemahaman jurnalis mengenai konsep Jurnalisme Bencana, penelitian ini menggunakan pandangan post-positivis. Penelitian post-positivis mendasarkan pada pandangan positivis berkaitan dengan masalah peramalan dan pengendalian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, jurnalis sudah memahami konsep Jurnalis Bencana meski tidak menyeluruh. Pemahaman jurnalis diukur dari kemampuan jurnalis untuk menerjemahkan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan prinsip-prinsip dalam Jurnalisme Bencana, yaitu prinsip akurasi, pemberian porsi untuk menampung suara korban, mengangkat aspek *human elements*, dan pemberitaan mengenai sisi lain peristiwa. Hanya saja jurnalis belum memahami prinsip peliputan yang menekankan prinsip kemanusiaan dalam pemberitaan bencana.

Selain penelitian tersebut, juga ada penelitian oleh Irwan Sitinjak (Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara Medan) dengan judul “ Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Journalistik”. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang sejauh mana pemahaman wartawan terhadap KEJ dan bagaimana wartawan mengaplikasikan landasan profesi mereka, penelitian ini

menggunakan metode fenomenologi yang memiliki paradigma konstruktivisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagian wartawan waspada online hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori saja tanpa pelaksanaan yang benar. Berdasarkan *track record* mereka yang cukup lama sebagai jurnalis, para wartawan secara teori paham setiap isi yang terdapat dalam 11 pasal KEJ, namun realisasinya berbanding terbalik dengan pemahaman tersebut. Motivasi mereka berbeda-beda namun mereka satu pemahaman bahwa seorang jurnalis yaitu mencari, mengumpulkan informasi dan menjadikannya sebagai sebuah berita yang sesuai dengan fakta tanpa ada unsur opini. Masih banyak wartawan waspada online yang melumrahkan penerimaan materi baik dalam bentuk uang maupun benda yang diberikan oleh narasumber mereka. Kebanyakan alasan mereka menerima adalah sebagai ongkos liputan dan juga ada yang mengatakan karena factor penghasilan yang minim.

Ketiga penelitian oleh Rini Andriani (Ilmu Komunikasi Jurnalistik, UIN Sunan Gunung Djati) dengan judul “Bagaimana Pemahaman Wartawan Radio Rase FM 102.3 FM Terhadap Kode Etik Jurnalistik Tentang Pencarian dan Pengolahan Berita” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan wartawan radio Rase FM terhadap KEJ. Kedua, mengetahui mencari dan mengolah berita dan ketiga mengetahui pelanggaran kode etik jurnalistik apa yang dilakukan oleh wartawan radio Rase FM. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, hasil penelitian bahwa pengetahuan tentang kode etik jurnalistik pada wartawan radio Rase FM di dapat dari pendidikan yang ditempuhnya. Kedua, pelaksanaan kode etik jurnalistik oleh wartawan radio Rase

FM dapat dilihat dari pelaksanaan kode etik jurnalistik secara profesional, dan pelaksanaan kode etik jurnalistik secara tidak professional. Ketiga, kurangnya pengetahuan kode etik jurnalistik, serta adanya tuntutan dari redaksi, dapat membuat seorang wartawan rentan melakukan pelanggaran.

Ke empat, Andi Ripai (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar) dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar”, skripsi ini sebetulnya aga sedikit berbeda pembahasannya mengenai apa yang akan peneliti cari, namun didalamnya terdapat hal-hal yang bisa diambil sebagai salah satu referensi peneliti dalam melakukan penelitian, seperti data atau prinsip serta konsep dalam pembangunan di suatu daerah. Tentu data-data tersebut bisa menjadi salah satu sumber referensi yang bisa peneliti ambil dalam melakukan langkah-langkah penelitian nantinya.

Yang terakhir, skripsi dari Nofriza Andi Nugraha (Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga) dengan judul “Karakteristik Pemberitaan Pembangunan Daerah (Analisis Isi Pemberitaan Tentang Temanggung Di Harian Suara Merdeka Edisi 1-28 Februari 2015)”, penelitian ini membahas analisis pemberitaan daerah Temanggung berdasarkan karakteristik pemberitaan pembangunan. Skripsi ini peneliti jadikan salah satu referensi untuk melakukan penelitian karena memiliki salah satu kesamaan dalam hal membahas pemberitaan pembangunan, terlebih mengenai karakteristiknya.

Tabel 1.1

## Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan/ Persamaan Penelitian
1	Andikha Pratiwi. Pemahaman Jurnalis Mengenai Konsep Jurnalistik Bencana (Wawancara lima jurnalis dari media cetak, media televisi dan media online)	Metode Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, jurnalis sudah memahami konsep jurnalisisme bencana meski tidak menyeluruh. Pemahaman jurnalis diukur dari kemampuan jurnalis untuk menerjemahkan, menginterpretasi, dan menyimpulkan prinsip-prinsip dalam jurnalisisme bencana.	Penelitian ini membahas mengenai pemahaman jurnalis/tetapi mengenai konsep Jurnalisisme Bencana

2	<p>Irwan Sitinjak. Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Wartawan Waspada Online Tentang Kode Etik Jurnalistik)</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagian wartawan waspada online hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori saja tanpa pelaksanaan yang benar. Berdasarkan <i>track record</i> mereka yang cukup lama sebagai jurnalis, para wartawan secara teori paham setiap isi yang terdapat dalam 11 pasal KEJ, namun realisasinya berbanding terbalik dengan pemahaman tersebut.</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai pemahaman wartawan/tetapi mengenai kode etik jurnalistik</p>
---	---	--------------------------	--	--

3	Rini Andriani. Pemahaman Wartawan Radio Rase 102.3 FM Bandung Terhafap Kode Etik Jurnalistik Tentang Pencarian Dan Pengolahan Berita	Metode Kualitatif	Hasilnya adalah bahwa tidak semua wartawan rase fm tau dan paham dengan kode etik jurnalistik hal ini karena tidak semua belajar dan tidak ada tuntutan dari redaksi harus memahami kode etik jurnalistik	Penelitian ini membahas tentang pemahaman/tetapi tentang kode jurnalistik yang berkenaan dengan pencarian dan pengolahan berita
4	Andi Ripai. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar	Metode Kualitatif Deskriptif	a. Faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri, misalnya tingkat pendidikan masyarakat, penghasilan / pendapatan yang paling penting adalah adanya kesadaran diri	Penelitian ini membahas tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan/tetapi tidak membahas mengenai pemahaman

			<p>masyarakat secara pribadi yang dilandaskan pada agama yang dianutnya.</p> <p>b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan disekitar diluar diri masyarakat yang meliputi kepemimpinan pemerintah (Kepala Kecamatan beserta aparatnya) dan peralatan.</p>	
5	<p>Nofriza Andi Nugraha, Karakteristik Pemberitaan Pembangunan Daerah (Analisis Isi Pemberitaan Tentang Temanggung Di Harian Suara Merdeka Edisi 1-28 Februari 2015)</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>1. Suara Merdeka menerapkan karakter check and balance. Sehingga berita di Suara Merdeka memiliki karakter objektif dan</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang karakteristik pemberitaan pembangunan dari media cetak/akan tetapi penelitian ini tidak membahas</p>



			<p>netral. Sesuai dengan semboyan Suara Merdeka. Yaitu perekat komunitas Jawa Tengah. Jadi Suara Merdeka menjadi moderator antar komunitas yang ada di Jawa Tengah. Posisi moderator tidak memihak pihak manapun</p> <p>2. Faktual. Jadi berita pembangunan di Suara Merdeka lebih mengedepankan fakta berita</p> <p>3. pemberitaan di Suara Merdeka juga memiliki karakter penting.</p>	<p>mengenai pemahaman wartawan</p>
--	--	--	--	------------------------------------

			maksudnya adalah berita tersebut menyangkut kepentingan orang banyak. Sehingga masyarakat mendapat banyak manfaat dari hadirnya Suara Merdeka.	
--	--	--	---	--

## 1.7 Langkah-langkah Penelitian

### 1.7.1 Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian mengenai Pemahaman Wartawan TV Tentang Jurnalisme Pembangunan (Studi Deskriptif pada Wartawan Kompas TV Biro Sukabumi) ini akan dilakukan di kantor Kompas TV Sukabumi di Jalan Raya Sukaraja, Griya Cimahpar Endah 1, Jalan Sedap Malam No. 1.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tiga wartawan Kompas TV Sukabumi.

### 1.7.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Menurut Goba dan Lincoln (1994) paradigma penelitian adalah seperangkat keyakinan dasar yang berkaitan dengan prinsip-prinsip utama, paradigma akan menentukan bagaimana cara pandang seseorang tentang dunia. Ilmu sosial adalah *multi-paradigm science* yang terdiri dari empat paradigma utama yaitu *positivism*, *post-positivism*, *constructivism*, dan *critical*. Berbagai paradigma tersebut satu sama lain bisa bertolak belakang atau sulit dipertemukan karena memiliki asumsi dan penjelasan mengenai realitas sosial tersendiri yang sulit untuk dinilai atau dibandingkan satu persatu.

Penelitian ini akan menggunakan paradigma post-positivis. Penelitian post-positivis mendasarkan pada pandangan positivis berkaitan dengan masalah peramalan dan pengendalian, akan tetapi mencoba mengembangkan pemahaman berbeda tentang hal-hal lain untuk menjawab kritik-kritik yang dilontarkan terhadap kelompok positivis (Meilitasari, 2009, h.17). Realitas objektif diyakini ada, tetapi hanya dapat didekati dan tidak dapat dipotret sepenuhnya.

Post-positivis menggunakan berbagai metode dalam penelitiannya, sambil tetap menekankan penemuan (*discovery*) dan pembuktian teori (*theory verification*). Meskipun mengambil posisi objektif, akan ada interaksi peneliti dan partisipan yang akan mempengaruhi data post-positivis digunakan untuk mendapatkan hukum-hukum umum pendekatan yang dipilih (Poerwandari, 2007, h.37). Peneliti menggunakan paradigm post-positivis karena hasil penelitian ini ingin melihat pemahaman wartawan dengan indikator prinsip-prinsip jurnalisme

pembangunan yang tidak bisa diukur secara rigid seperti pengukuran dalam paradigma positivis.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan ini karena dalam buku (Sulistyo-Basuki, 2006) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti.

Pendekatan kualitatif juga dalam buku ( Muhammad Nazir, 1986:159 ) adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan.

### **1.8 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, Djam'an Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Selain itu, Sugiono (2012: 9) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Disini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengesplor fenomena pemahaman wartawan mengenai jurnalisme pembangunan. Selain itu, penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna.

### 1.8.1 Teknik Pemilihan Informan

Informan atau disebut juga narasumber merupakan seseorang yang karenanya memiliki data (informasi) banyak hal mengenai objek yang akan diteliti, diminati informasi mengenai objek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, data dari informan didapatkan dari hasil wawancara sebagai narasumber.

Menurut (Creswell, 1998), informan dalam penelitian kualitatif adalah seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah tidak lebih dari 10 orang, namun dalam buku (Creswell, 1998, Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed terjemahan Achmad Fawaid), Dukes (1984) merekomendasikan 3 sampai 10 orang.

Menurut Spradley (Moelong, 2004:165) informan memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu :

1. Informan yang intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti dan ini biasanya ditandai kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Informan masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

4. Informan yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relative masih lugu dalam memberikan informasi.

Berdasarkan kriteria informan yang dikatakan spradley diatas, peneliti menentukan informan yang memenuhi kriteria tersebut, informan yang peneliti tentukan merupakan wartawan yang terikat dan aktif secara penuh di media Kompas TV Sukabumi dan berjumlah tiga orang.

### **1.8.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai metode pengumpulan data informan yang memenuhi kriteria untuk menjawab permasalahan. Teknik wawancara adalah salah satu cara yang bisa dilakukan dalam memperoleh keterangan dari informan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara peneliti atau pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai, di mana informan dan pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial (Bungsin, 2007, h.108).

Peneliti memilih metode atau teknik pengumpulan data ini karena ingin menggali informasi secara mendalam terhadap informan. Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan berbekal beberapa informasi yang telah digali sebelum terjun ke lapangan serta susunan pertanyaan yang akan dikembangkan sesuai dengan kondisi dilapangan. Wawancara oleh peneliti terhadap informan dilakukan secara semi-terstruktur, dimana hubungan pewawancara dengan

informan berjalan dengan suasana yang biasa dan wajar, sehingga pelaksanaan tanya jawab berjalan mengalir seperti pada percakapan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar tercipta suasana yang nyaman.

Selain mewawancarai informan, peneliti juga memanfaatkan data sekunder yaitu observasi saat wawancara yang berupa catatan. Catatan ini berisi mengenai hal-hal yang penting untuk dicatat saat melakukan observasi di lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan studi literatur untuk mendapatkan informasi yang mendukung dan menjelaskan konsep dalam penelitian. Data literatur juga dapat digunakan untuk memberikan latar belakang terhadap fenomena yang diteliti. Pengumpulan data literatur ini dicari dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan penelitian yang sesuai dengan tema penelitian ini.

### **1.8.3 Teknik Analisis Data**

Terdapat tiga analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiono, 2013, 3:246).

1. Reduksi data adalah proses pemilihan, merangkum, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, memilih hal-hal yang pokok, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara yang benar. Proses reduksi data berlangsung selama penelitian dilakukan.



2. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (bentuk catatan lapangan) dan berupa matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.
3. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Sejak permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai mencari arti benda-benda, temuan dapat berupa dekripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga menjadi jelas, penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang mungkin, dan alur sebab akibat. Jika kesimpulan sementara itu sudah didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan dikembangkan lebih kokoh lagi.

